

Efektifitas Program Pendidikan Terhadap Pengetahuan Basic Life Support Pada Remaja

The Effectiveness of The Education Programs Toward The Student's Basic Life Support Knowledge

Enny Jurisa¹

¹Magister Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh E-mail: enny_jurisa@gmail.com

Abstrak

Basic Life Support (BLS) atau disebut juga bantuan hidup dasar (BHD) adalah tindakan darurat untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu. Metode ceramah adalah metode secara lisan yang berisi tentang penyuluhan kesehatan dari petugas kesehatan adalah pemberian dukungan informasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai kesehatan yang sebenarnya, apa itu kesehatan dan apa yang dirasakan seseorang ketika mengalami masalah kesehatan. Adapun tujuan dari penelitian ini melihat peningkatan pengetahuan *basic life support (BLS)* pada siswa kelas X SMAN 1 Sigli. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian One-Group Pre test-post test design untuk membandingkan pengetahuan BLS sebelum dan sesudah pelatihan. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 44 orang yang terdiri dari 25 siswa perempuan 19 siswa laki-laki. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS dan uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil. hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test pada responden yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dimana nilai p-value = 0,000 (< 0.05). Kesimpulan. Secara statistik ada peningkatan yang signifikan pelatihan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan BLS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sigli.

Kata kunci: Basic life support, ceramah, siswa

Abstract

Basic Life Support (BLS) or also known as *basic life support (BHD)* is an emergency act to release or open the airway, breathing and helps maintain blood circulation without using devices. Lecture method is a spoken method that contains health education of health workers is providing support information can be done by providing information about the actual health, what is health and what one feels when experiencing health problems. The purpose of this study is to finding out the increase in knowledge of *basic life support (BLS)* in class X of SMAN 1 Sigli. This study research design One-Group Pre-test post-test design to compare BLS knowledge before and after training. The number of samples used were 44 people consisting of 25 girls 19 boys. Analysis data was performed using SPSS and hypothesis testing using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results. the statistical test Wilcoxon Signed Rank Test on respondents, a significant difference where p-value = 0.000 (< 0.05). Conclusion. No statistically significant increase in training with a lecture on the BLS knowledge in class X SMA Negeri 1 Sigli.

Keywords: Basic life support, Lecture, Student

Latar Belakang

Pada masa remaja proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan, sistem saraf berfungsi memproses informasi yang berkembang dengan cepat dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Utami (2009) seringkali remaja kurang peduli dan memahami kapan mereka membutuhkan pelatihan *Basic Life Support* (BLS) atau disebut juga pertolongan pertama, padahal mereka membutuhkannya pada saat mereka menjadi bagian masyarakat yang bertanggung jawab sosial. Selain itu remaja memiliki sifat rasa ingin tahu, sehingga remaja dapat dengan mudah menyerap pemahaman mengenai BLS. Remaja dengan bekal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki diharapkan bisa melakukan pertolongan BLS didalam kehidupan masyarakat.

Basic Life Support (BLS) sebagai bantuan pertama pada penderita henti jantung sangat diperlukan sebelum pasien mendapat pelayanan kesehatan secara paripurna. Tindakan bantuan hidup jantung dasar secara garis besar dikondisikan untuk kejadian di luar rumah sakit sebelum mendapat perawatan lebih lanjut atau tanpa menggunakan peralatan medis. Intinya bantuan hidup

jantung dasar harus segera dilakukan oleh orang disekitar yang paling dekat jika menyaksikan seseorang tidak sadarkan diri secara mendadak dan tidak adanya respon napas pasien saat kejadian (Depkes RI, 2012) Untuk remaja dapat dilakukan pelatihan BLS seperti yang dilakukan oleh Olympia (2005) yang meneliti 1000 responden yang secara acak dari anggota *National Association School Nurse* di Amerika 95% responden meningkat kepercayaan diri dalam melakukan BLS setelah dilakukan pelatihan. Begitu juga dari hasil penelitian Theresa (2012) yang meneliti 132 remaja di Jerman dalam melakukan pelatihan BLS, setelah 4 bulan dilakukan evaluasi dan didapatkan 99% responden masih benar dalam melakukan pertolongan pertama.

Siswa kelas 1 atau X (sepuluh) terdiri dari 12 kelas dengan jumlah murid sebanyak 333 orang. Sekolah ini juga pernah diadakan pelatihan BLS tapi hanya terbatas untuk siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR yang berjumlah 45 orang yang terdiri dari siswa kelas X sampai kelas XII. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada peningkatan pengetahuan BLS siswa kelas X SMAN I Sigli yang signifikan dengan menggunakan metode ceramah?”

Metode

Desain penelitian

Pada penelitian ini digunakan desain penelitian One-Group Pre test-post test Design yang mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Pengujian sebab akibat dengan cara membandingkan hasil pra-test dengan post test. (Nursalam, 2008).

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri I Sigli Kabupaten Pidie berjumlah 333 orang pada tahun ajaran 2014 - 2015. Penelitian ini menggunakan perhitungan besar sampel menggunakan rumus Slovin (1960, dalam Notoatmodjo, 2005) yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel adalah simple acak berdasarkan simple acak yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan semua mendapat kesempatan untuk menjadi responden. (Notoatmodjo, 2010). Instrumen. Instrumen dari penelitian ini berbentuk lembar kuesioner yang terdiri dari dua bagian yaitu karakteristik individu (kode A) dan pengetahuan tentang BLS (kode B) dengan 25 butir pertanyaan tentang BLS berdasarkan modul. Instrumen telah melewati uji validitas

dan reliabilitas dengan menggunakan Cronbach alfa dengan nilai $>0,92$.

Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian dilakukan di ruangan kelas SMAN I Sigli pada tanggal Penelitian dilakukan pada tanggal 5-23 Agustus 2014 dimulai dengan kegiatan pemilihan tutor sebaya, pelatihan tutor sebaya, pengambilan responden, pretest, pemberian pengetahuan dan posttest

Hasil

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin untuk Kelompok Kontrol (N=44)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	19	43,18
Perempuan	25	56,82

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 19 orang (43,18%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang (56,82%).

Tabel 2. Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah (N=44)

Kelompok	Mean	Median	Std. Deviation	Min-Max
Sebelum	12,59	13	3,208	6-18
Sesudah	21,05	21	1,940	18-25

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai rata-rata (mean) responden dari sebelum dilakukan penelitian adalah 12,59, dengan standar deviasi sebesar 3,208 serta skor terendah 6 dan tertinggi 18. Setelah dilakukan penelitian didapatkan nilai rata-rata (mean) responden meningkat dari sebelumnya yaitu

21,05 dengan standar deviasi sebesar 1,94 serta skor terendah 6 dan tertinggi 18.

Sebelum dilakukan analisis bivariat terlebih dahulu menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan uji *ratio skewness*. Adapun dengan tujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak normal sehingga dapat menentukan uji analisis berikutnya apakah menggunakan uji parametrik atau uji nonparametrik.

Adapun nilai P hitung hasil uji normalitas pengetahuan sebelum bernilai $-1,176 (-2 < P < 2)$ sehingga data disimpulkan berdistribusi normal, dan nilai P hitung hasil uji normalitas pengetahuan sesudah bernilai $-2,347 (-2 < P < 2)$ sehingga data disimpulkan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian untuk uji penelitian ini selanjutnya akan menggunakan uji nonparametrik yaitu *Wilcoxon Rank Test*.

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah (N=44)

Kelompok	Mean	Median	SD	T	P value
Sebelum	12,59	13	3,208	8,46	0,001
Sesudah	21,05	21	1,940		

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil dari 44 responden rata-rata pengetahuan sebelum penelitian pada dengan adalah 12,59 setelah diberikan intervensi rata-rata pengetahuan adalah 21,05. Hasil uji statistik diperoleh *P value* sebesar 0,001 (P hitung $< 0,05$).

Pembahasan

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku. Pada penelitian ini, pengetahuan yang diberikan adalah mengenai *basic life support* (BLS) atau sering disebut juga bantuan hidup dasar untuk siswa kelas X di SMA Negeri I Sigli dengan menggunakan metode ceramah dari petugas kesehatan. Siswa diharapkan mampu melakukan tindakan BLS dengan tepat setelah diberikan pengetahuan. Peneliti memilih responden dengan metode acak (*simple random*) dari 333 siswa kelas X SMAN I Sigli, dan didapatkan yaitu 44 responden. Sebelum diberikan pengetahuan, dilakukan tindakan pretest kepada responden. Nilai rata-rata didapatkan nilai rata-rata adalah 12,59 (50,36 %). Hal ini dapat dimengerti karena umumnya siswa tidak pernah mendapatkan pendidikan/pengetahuan formal tentang BLS. Siswa mendapatkan pengetahuan BLS dari majalah atau dari layar televisi. Setelah diberikan pengetahuan didapatkan nilai rata-rata pengetahuan adalah 21,05 (84,2%). Nilai rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena siswa sudah mendapatkan informasi yang sama dengan metode ceramah. Hal ini

sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) informasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan tutorial sebaya pada kelompok intervensi (P value 0.001, $\alpha=0.05$). Pada kelompok kontrol hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah penelitian dengan menggunakan metode ceramah dari petugas kesehatan (P value 0.001, $\alpha=0.05$).

Kondisi ini tentu sangat berhubungan dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah menurut Piaget (1980, dalam Hockenbery & Wilson, 2009), yaitu berupa periode operasional konkrit. Periode ini menggambarkan bahwa anak usia sekolah menengah tinggi sudah mampu melakukan proses berfikir terhadap suatu kejadian dan tindakan yang mereka lihat secara nyata. Sesuai dengan pendapat Ramaiah (2006), penyuluhan kesehatan dari petugas kesehatan adalah pemberian dukungan informasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai kesehatan yang sebenarnya, apa itu kesehatan dan apa

yang dirasakan seseorang ketika mengalami masalah kesehatan.

Adapun petugas kesehatan memberikan ceramah, merupakan petugas kesehatan yang sering berinteraksi dengan remaja dalam memberikan pengetahuan mengenai BLS, sehingga responden mampu memahami pesan yang disampaikan oleh petugas kesehatan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan hasil tidak tahu menjadi tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dan adanya stimulus, dikatakan juga bahwa untuk merubah pengetahuan, sikap dan perilaku adanya dengan penyuluhan. Menurut Ali Zaidi (2000), penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga orang tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan pengalaman seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Dengan adanya pengalaman yang mereka dapatkan baik pengalaman pribadi maupun pengalaman dari orang lain dapat menentukan status kesehatan seseorang. pengetahuan dan informasi tentang informasi kesehatan dapat diperoleh

dari petugas kesehatan, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, uraian-uraian hasil penelitian dan teori terkait tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan BLS terhadap siswa kelas X pada SMAN I Sigli dengan metode ceramah.

Kesimpulan

Ada peningkatan pengetahuan *basic life support* pada siswa kelas X SMAN I Sigli. Pengaruh sangat signifikan ditandai dengan jumlah $p\text{-value} = 0,000$ ($< 0,05$), dimana H_0 ditolak. Sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan dari sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan. Terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan dari nilai rata-rata 12,59 menjadi 21,05.

Referensi

- Ali, Zaidin. (2000). *Dasar-Dasar Keperawatan Profesional*. Jakarta: Widya Medika.
- Depkes RI. (2012). *Basic life support*. Diakses di <http://buk.depkes.go.id/> pada tanggal 28 febuari 2014
- Notoatmodjo, S., (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2007), *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2009). *Wong's essentials of pediatric nursing*.(8th Ed.). St Louis: Mosby.
- Ramaiah, S. (2006). *Mengatasi Gangguan Menstruasi*. Yogyakarta : Diglosia
- Medika.Theresa M. (2012). *Basic life support skill of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation*. Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine 2012
- Utami, Maya Putri (2009) *Perancangan komunikasi visual panduan pertolongan pertama untuk remaja pada kejadian darurat*. Bachelor thesis, Petra Christian University.